

# SITOU TIMOU TUMOUMOU SEBAGAI WUJUD MISI GEREJA

**Priscila F. Rampengan\***  
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

## Abstrak

Masyarakat Sulawesi Utara mengenal suatu semboyan yang dicetuskan oleh DR. Sam Ratulangi yakni *Sitou Timou Tumou Tou* atau “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain”. Secara umum, semboyan ini telah menjadi pedoman hidup dan pengetahuan serta strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai budaya dan bahkan nilai-nilai religius. Nilai-nilai positif dari falsafah ini, merupakan modal dasar dalam pembentukan nilai-nilai budaya kristiani dalam mengimplementasikan misi gereja yang bersumber dari Yesus Kristus. Tujuan utama dari falsafah ini adalah agar supaya setiap orang berusaha dan berupaya untuk hidup bertumbuh dan berkembang secara wajar, adil, jujur, mandiri, dan beradab dalam wujud dan perilaku sebagai manusia sejati. Misi adalah sebuah pelayanan yang sehubungan dengan kesaksian, pelayanan, dan kontekstualisasi. Sebagaimana gereja diutus di tengah-tengah dunia ini untuk bersaksi dan melayani, maka gereja merupakan bagian sentral dari misi Allah yang bertugas untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Perintah, ajaran, amanat, pesan, ajakan, harapan dan seruan untuk menjalani hidup layak berdasarkan cinta kasih dalam kebersamaan sehingga tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai serta sejahtera, merupakan tujuan dan cita-cita bersama dalam mewujudkan falsafah hidup “*Sitou Timou Tumou Tou*” tetapi yang terutama mewujudkan cinta kasih Allah di tengah-tengah dunia dalam rangka melaksanakan amanat Agung Yesus Kristus.

Kata-kata Kunci : *Sitou Timou Tumou Tou*, Misi, Gereja.

## Pendahuluan

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang giat-giatnya membangun disegala bidang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempertinggi kesejahteraan seluruh masyarakat. Walaupun dengan berbagai krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang, hal ini tidak menutup suatu jalannya pembangunan yang ditafsirkan untuk mengurangi dan memperkecil kesenjangan tingkat hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian hal ini

membawa suatu pengharapan kepada seluruh masyarakat akan suatu kehidupan yang lebih baik didalamnya mencerminkan suatu sikap bangsa Indonesia yang benar-benar peduli terhadap kehidupan rakyat yang tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi. Dalam hubungan antara kesejahteraan dan pembangunan di segala bidang, maka setiap kegiatan pembangunan yang utama ditujukan kepada manusia sebagai objek pembangunan,

sehingga manusia yang berkualitas dapat terwujud.<sup>1</sup> Manusia yang berkualitas memberikan pengaruh yang besar terhadap orang-orang disekitarnya agar terampil, bersemangat dan berdedikasi tinggi. Apabila hal-hal tersebut dicapai atau ada dalam diri seseorang, dengan demikian pembangunan manusia bangsa Indonesia akan tercapai yang meliputi pembangunan lahir dan batin.

Masyarakat Sulawesi Utara khususnya Minahasa mengenal suatu falsafah atau pandangan hidup *Sitou Timou Tumou Tou* atau “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain”. Filosofi ini memberikan arti yang sangat mendalam bahkan mengandung nilai-nilai luhur yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat Minahasa itu sendiri. Falsafah “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain” dicetuskan oleh DR. Sam Ratulangi sebagai Putra Minahasa. Secara umum, falsafah ini mengandung arti manusia yang bersikap hidup, memiliki spiritualitas dan kerohanian yang kreatif, konstruktif serta produktif. Tujuan utama supaya manusia memiliki kemandirian, dan tahan banting serta bardaya saing sehat, dengan demikian sanggup survive, bias ulung dan ulet serta hidup di hari-hari, tahun-tahun, abad-abad, pendeknya di masa yang akan datang baik di Indonesia maupun di manca negara sekalipun.<sup>2</sup> Melalui konsep ini manusia boleh menemukan identitas dirinya sebagai manusia yang mempunyai misi untuk

memanusiakan orang lain.<sup>3</sup> Konsep berpikir mengenai falsafah “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain” mengandung makna yang teologis. Namun persoalannya yaitu bagaimana konsep ini diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat lebih khusus lagi dalam kehidupan gerejani. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang memperoleh tugas untuk menyebarkan kabar baik dari Allah di tengah-tengah dunia ini yaitu ikut serta dalam misi Allah atau *Missio Dei*. Gereja ada karena misi, bukan sebaliknya. Ikut serta didalam misi berarti ikut serta di dalamgerakan kasih Allah kepada manusia, kerana Allah adalah sumber dari kasih yang mengutus.<sup>4</sup> Dengan demikian, kehadiran gereja merupakan wujud kehadiran Yesus Kristus di dalam dunia yang membawa harapan-harapan baru dimana terdapat, kedamaian, keadilan dan pelayanan kasih. Sambil bersaksi demi Injil tentang keselamatan masa kini dan pengharapan masa depan.<sup>5</sup>

Melihat kenyataan sekarang, gereja selaku kawan sekerja Allah yang seharusnya menghadirkan kedamaian, keadilan dan pelayanan kasih sebagai wujud kehadiran Yesus Kristus tetapi justru tindakan tersebut tidak nampak dalam kehidupan nyata gereja. Itu disebabkan karena kehidupan berjemaat yang tidak saling membantu, mengasahi dan melayani tetapi justru saling mengabaikan. Hal-hal tersebut diatas kerap kali dilihat baik dalam aktifitas anggota jemaat maupun dalam pemimpin-pemimpin gereja. Individualitas

---

<sup>1</sup> Bappeda Tingkat II Minahasa, *Pengaruh Berbagai Faktor Terhadap Partisipasi Masyarakat di Minahasa*, (Manado: UNSRAT, 1994), h. 1

<sup>2</sup> Fakultas Teologi, *Buletin Tetengkoren*, (Tomohon: Unit dan Penerbitan Fakultas Teologi UKIT, 2003), h. 8

---

<sup>3</sup>A. J. Sondakh, *Sitou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa) Refleksi Atas Evolusi Nilai-nilai Manusia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 12

<sup>4</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 598

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 784

masih sangat melekat dalam diri dikarenakan adanya motivasi yang ingin menang sendiri. Semua hal tersebut berdampak pada efektifitas pelayanan gereja serta pengrealisasian dari program jemaat.

Yang nampak kehidupan gereja saat ini tidak saling menghidupkan satu dengan yang lain. Gereja yang seharusnya menjalankan tugas-tugas panggilan-Nya dalam menjalankan misi Allah (Yoh. 15: 9-17) tetapi kini terhambat oleh kepentingan manusiawi, dengan demikian misi Allah tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana makna serta nilai "Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain" yang terkandung didalamnya yaitu jangan sampai bertentangan, berseberangan, bertikai bahkan sampai berkelahi, hendaknya bersatu padu, saling menerima, saling mengasihi, saling membantu, saling menghidupkan serta beritikad bulat untuk menanggulangi bersama berbagai jenis tantangan, demi kelanjutan dan kesentosaan serta kebahagiaan kehidupan.<sup>6</sup> Makna filosofis ini sesungguhnya sudah dipraktekkan oleh gereja (Kis.2: 41-47) pada zaman dahulu melalui kehidupan jemaat mula-mula, mereka hidup saling mengasihi dan mencintai, saling berbagi berkat bahkan bergembira serta memuji Allah bersama-sama.

Kehidupan gereja akan menjadi hidup apabila gereja hadir bagi orang lain. Pertama-tama ia harus menyerahkan segala kekayaannya kepada mereka yang miskin. Gereja harus ikut serta dalam masalah-masalah sekuler dari kehidupan manusia

sehari-hari, bukan mendominasi, melainkan menolong dan melayani.<sup>7</sup> Itulah konsep menghidupkan sebenarnya yang harus dilihat oleh gereja sebagaimana wujud kehadiran gereja dalam dunia, tidak hanya sebatas pelayanan firman tetapi juga lewat aktivitas-aktivitas gereja yang menghidupkan.

Gereja adalah alat pengutusan, gereja hadir atas amanat dan sebagai pelaksana misi Allah. Menyatakan kehadirannya berarti gereja mampu mengimplementasikan misi Allah itu lewat tindakan, pikiran serta tutur kata yang saling menghidupkan. Saling menghidupkan tidak sebatas ketika kita sebagai jemaat yang kaya dari segi materi membantu jemaat yang lemah (BERMITRA), sehingga hal tersebut akan meninabobokkan atau menimbulkan ketergantungan dari jemaat yang lemah itu, tetapi saling menghidupkan itu mengandung arti bagaimana cara gereja atau strategi gereja untuk mampu mendewasakan iman jemaat lewat nasihat dan tindakan gereja tersebut. Dengan demikian jemaat itu menjadi jemaat yang missioner dan bertanggung jawab terhadap tugas panggilan gereja. Sehingga apabila menghadapi tantangan dan hambatan dari luar, gereja mampu menghadapinya karena kehidupan jemaat yang sudah bersatu-padu bahkan dewasa iman.

---

<sup>6</sup> A. J. Sondakh, *Sitou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa) Refleksi Atas Evolusi Nilai-nilai Manusia*, h. 5

---

<sup>7</sup> Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 124

## **Pemikiran Dan Pandangan Tentang Falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* dan Landasan Alkitabiah**

Pada bagian ini berisikan tentang pemikiran dan pandangan dari konsep *Sitou Timou Tumou Tou* atau “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain”, yang telah mengalami penjabaran dan penjelasan epistemology. Dan sebelumnya peneliti akan memaparkan riwayat hidup singkat dari DR. Sam Ratulangi sebagai pencetus pandangan hidup ini. Selanjutnya akan menguraikan tentang tokoh atau figur dalam konsep menghidupkan orang lain yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

### **A. Riwayat Hidup Singkat DR. Sam Ratulangi**

DR. Sam Ratulangi adalah anak ketiga dari keluarga Josias Ratulangi dan Agustina Gerungan yang menikah pada tahun 1881.<sup>8</sup> Yang memiliki nama lengkap yaitu Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi lahir di Tondano, 5 November 1890.<sup>9</sup> Ayahanda Josias Ratulangi mengecap pendidikan *Rijks-Kweekschool Hwarlen* tahun 1878 dan lulus tahun 1880. Pendidikan beliau :

- a. Sekolah Dasar Belanda (*Europese Lagere School*) di Tondano
- b. Sekolah Menengah (*Hoofdenschool*) di Tondano
- c. Ijazah Sekolah Teknik (K.W.S) bagian mesin di Jakarta (1904-1908)

---

<sup>8</sup>M. Taulu, *Pahlawan Nasional DR. G. S. S. J. Ratulangi*, (Manado: Percetakan Negara, 1976), h. 9

<sup>9</sup>W. S. T. Pondaag, *Pahlawan Kemerdekaan Nasional Mahaputera DR. G. S. S. J. Ratulangi*, (Surabaya: Penerbitan DR. G. S. S. J. Ratulangi Yayasan, 2003), hlm. 25

- d. Ijazah guru dan ijazah *Middelbare Acte Wiskunde En Paendagogiek* di Amsterdam (1908-1913)
- e. Universitas Amsterdam (1913-1915)
- f. Universitas Zurich di Swiss (1915-1919)
- g. Mencapai Doctors Degree in Science (Ilmu Alam dan Ilmu Pasti) di Zurich (1919).<sup>10</sup>

DR. Sam Ratulangi menikah dengan DR. E. E. Houtman (*Kinder Arts*) di Bandung dan memperoleh 2 orang anak. Kemudian DR. Sam Ratulangi menikah dengan M. C. J. Tambayong pada tahun 1928, untuk yang kedua kalinya dan memperoleh 3 orang anak.<sup>11</sup>

Dalam menjalani hidup, Sam Ratulangi mendidik anak-anaknya supaya hidup mandiri dan terus berjuang untuk menggapai masa depan. Beliau menekuni bidang social politik dan ekonomi juga sekaligus sebagai pejuang pendidikan, yang dimulai tahun 1914-1949. Berikut ini akan dipaparkan sebagian dari perjuangan beliau dalam bidang politik, social-ekonomi :

- Sebagai ketua “*Indische Vereniging*” di Amsterdam pada tahun 1914-1915. Adalah sebuah organisasi mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda yang kemudian menjadi “Perhimpunan Indonesia” dengan azas tujuan kemerdekaan bangsa kita.
- Sebagai ketua “*Association d’Etudiants Asiatiques*” di Zurich pada tahun 1915-1916 dalam mana mahasiswa yang tergabung dari Negara-negara Asia.
- Sebagai ketua partai politik “Persatuan Minahasa” yang menjadi anggota dari

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 26

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 29

- Federasi "GAPI" dan bekerja sama dengan partai-partai politik nasional.
- Sebagai sekretaris "Dewan Minahasa" pada tahun 1924-1928 di Minahasa
  - Anggota "Dewan Rakyat" yang menuntut penghapusan dari segala perbedaan politik, ekonomi dan intelektual colonial Pemerintah Belanda.
  - Anggota Redaksi surat kabar Mingguan "Peninjauan" pada tahun 1934
  - Sebagai penulis buku "*Indonesia in de Pacific*" pada tahun 1937 yang mengulas masalah-masalah politik di Negara-negara Asia.
  - Sebagai guru sekolah teknik menengah di Jogjakarta pada tahun 1919
  - Sebagai ketua dari *Studiebeurs* "Minahasa"
  - Sebagai pengurus dari "Persatuan Perkumpulan Radio Ketimuran"
  - Turut mendirikan "Serikat Penanaman Kelapa Indonesia pada tahun 1939."<sup>12</sup>

Selain itu beliau juga adalah seorang tokoh yang turut memperjuangkan bangsa Indonesia dari kecaman Jepang dan Kolonial Belanda.

*"Sam Ratulangi had been very courageous in encouraging the truth and dignity of the people of Indonesia. He was also one of the few leaders, who fortified the common spirit of the people on the road National Independence. Sam Ratulangi did so conducting his speeches under strict supervision of the Japanese soldier in that area. Sam Ratulangi, a prominent leader in Makassar of South Sulawesi, helped the common man who was very poor in his expression of thought, to*

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 27

*help self confidence and therefore feel equal in level concerning the unity of the people.*<sup>13</sup>

Mengandung arti Sam Ratulangi adalah seorang tokoh yang sangat berani dalam memberi semangat kebenaran dan keadilan dari rakyat Indonesia. Dia juga salah satu dari beberapa pemimpin, yang memperkuat semangat gotong royong rakyat menuju kemerdekaan nasional. Sam Ratulangi telah menuntun pidato-pidatonya dibawah pengawasan tepat daripada tentara-tentara Jepang di wilayah itu. Sam Ratulangi seorang pemimpin utama di Makassar Sulawesi Selatan, menolong memperkuat orang yang miskin lewat pengungkapan pikirannya, mempunyai kepercayaan diri dan karena itu memiliki perasaan yang sama dalam tingkat mengenai persatuan kebangsaan.

*"DR. Sam Ratulangi always had struggled for the interest and honour of the nation. Sam Ratulangi did not use the political behaviour as a means to enrich him self all that Ratulangi presented to the nation was his fame and repute since he did not leave any single cent to his family."*<sup>14</sup>

Mengandung arti Sam Ratulangi selalu berjuang untuk kepentingan dan kehormatan bangsa. Sam Ratulangi tidak menggunakan tindakan politik untuk memperkaya dirinya dirinya, oleh karenanya Sam Ratulangi telah mempersembahkan kepada bangsa kehormatan dan reputasi ketika dia tidak meninggalkan harta kepada

---

<sup>13</sup> PT. Swara Maesa, *Media Komunikasi Bohusami (Maesaan)*, "*Sam Ratulangi The Great Asset to RI Independence Day*", (Jakarta: PT. Swara Maesa), h. 48

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 49

keluarganya. Nasib terakhir yaitu beliau ditangkap pada aksi militer Belanda yang kedua (Desember 1948) oleh tentara colonial dan bersama-sama dengan Presiden Soekarno diinternir dalam Istana Presiden di Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 12 Januari 1949 beliau dipindahkan oleh pemerintah Belanda ke Jakarta untuk pemindahannya ke Bangka. Karena gangguan kesehatan maka beliau meninggal dunia pada tanggal 30 Juni 1949 dan jenazahnya dimakamkan di Tondano.<sup>15</sup>

## **B. Pemikiran dan Pandangan tentang *Sitou Timou Tumou Tou***

### **1. Sejarah Konsep “*Sitou Timou Tumou Tou*”**

Sebelum menelaah lebih jauh lagi, alangkah baiknya harus mengetahui terlebih dahulu sejarah hingga munculnya falsafah atau pandangan hidup dari “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain” atau lebih dikenal dengan *Sitou Timou Tumou Tou*. Sesungguhnya falsafah ini sudah merupakan falsafah tua dari orang Minahasa yang adalah amanat dari Watu Pinabetengan yang telah diturunkan oleh generasi ke generasi berikutnya yang berbunyi “*Akad Se Tu Us Tumouw O Tumouw Toow*” yang artinya sampai keturunan hidup ia harus menghidupkan sesama manusia.<sup>16</sup> Namun, dengan berjalannya waktu terlebih semenjak Kekristenan masuk di tanah Minahasa, secara bijak dan intelektual diangkat

kembali oleh DR. Sam Ratulangi. Falsafah ini sudah menjadi pandangan hidup dari masyarakat Minahasa bahkan seluruh masyarakat Sulawesi Utara.

Sam Ratulangi memiliki pandangan hidup ini dan ia sendiri memegang prinsip hidup ini, yang ia terapkan dalam kehidupan keluarganya. Namun bila ditelusuri lebih jauh bahwa sebenarnya pandangan hidup ini diwariskan atau diperoleh melalui didikan ayahnya Josias Ratulangi.<sup>17</sup> Josias Ratulangi yang bersedekoh ke negeri Belanda telah memperoleh nilai-nilai atau bersandar pada prinsip hidup *Tumou Tou*. Namun falsafah ini begitu dikenal di masyarakat dengan pencetusnya Sam Ratulangi, oleh karena begitu banyak perjuangan dan hal-hal penting yang beliau sumbangkan yang dimaksudkan untuk menghidupkan orang lain.

DR. Sam Ratulangi selaku sosok Tou Minahasa yang mampu melahirkan nilai-nilai budaya sehingga mampu memberikan motivasi kepada generasi-generasi berikutnya dalam rangka mengupayakan masa depan dan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai tersebut dimiliki sejak ia lahir dalam keluarganya, sehingga ketika dibesarkan, dididik bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai luhur untuk menghidupkan orang lain. Selain itu, beliau adalah seorang yang teguh dalam kekristenan lewat pendidikan dan pergaulannya di dunia luar yaitu Barat dan Internasional, ia berhasil membangun kedirian yang utuh sebagai seorang Timur.<sup>18</sup> Bahkan semangat jiwa serta nilai-nilai agama dan budaya Minahasa terus

---

<sup>15</sup>W. S. T. Pondaag, *Pahlawan Kemerdekaan Nasional Mahaputera DR. G. S. S. J. Ratulangi*, h. 27

<sup>16</sup>A. J. Sondakh, *Sitou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa), Refleksi Atas Nilai-nilai Manusia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 16

---

<sup>17</sup>W. J. Waworoentoe, *Manusia di Panggung Sumekolah*, (Manado: UNSRAT, 1998), hh. 36-37

<sup>18</sup>W. A. Roeroe, *Waspadalah dan Kerjakan Selamatmu, (Sisi Lain dari DR. G. S. S. J. Ratulangi)*, (Tomohon: UKIT Press, 2003), hlm. 164

mewarnai pandangannya tentang manusia dan dinyatakan itu lewat panggilannya yang dimulai dari kelompok kecil sampai pada kelompok besar yaitu masyarakat dan bangsa.<sup>19</sup> Hal ini setidaknya menghantar Sam Ratulangi pada sosok yang memiliki kualitas dan mempunyai pemikiran serta pandangan ke depan. Jadi, pada zamannya ia sudah modern, merupakan seorang cerdas cendikiawan yang berwawasan Internasional dan sebagai seorang tokoh nasional bangsa kita. Semua ini menunjukkan bahwa kemoderenan dan keteguhan iman kepercayaannya sangat berakar pada nilai-nilai dunia Minahasanya, tetapi juga menyerap dan membangun kepribadian serta spiritualitasnya pada kerangka pandangan dunia dan manusia,<sup>20</sup> dengan mempertahankan sosoknya sebagai Tou Minahasa. Semangat kemandirian yang dimiliki, serta sikap yang teguh dalam berusaha, mengedepankan kepentingan bersama dan inovasi dalam berkarya, memiliki prinsip hidup serta berani dalam mengungkapkan gagasan-gagasan besar adalah karakter pribadi dan keintelektualan Sam Ratulangi. Semua modal pribadi inilah yang mengukuhkan kebesarannya, baik selaku pejuang kebangsaan, intelektual, politisi, humanis dan pemikir masa depan.<sup>21</sup>

Beliau adalah seorang nasionalis, guru, futurolog dan tokoh politik yang menyandang gelar mahaputera. Lewat semangat jiwa perjuangannya, ia pun mampu muncul sebagai seorang Asia yang

tengah belajar dan berperan aktif dalam gerakan politik demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari penjajah. Ke “*Waranei*”-an Sam Ratulangi dalam bidang politik sangat ditopang oleh kepribadiannya serta kemampuan nalarnya, itu semua oleh karena nilai-nilai yang tertanam dalam jiwanya sejak masa kecilnya.<sup>22</sup> Agama Kristen Protestan yang dianutnya sebagaimana agama-agama pada umumnya mengajarkan bahwa manusia hendaklah mengasihi sesamanya seperti diri sendiri. Itu pun inti pandangan masyarakat Minahasa. Masyarakat Minahasa hidup dalam demokratis, rahasianya terletak pada semangat untuk bersatu dalam perjuangan masyarakatnya. Masyarakat beragam sub etnik sepakat menyatu (*Maesa*) telah menjadi satu “*Minaesa*” (Minahasa). Semangat persatuan masyarakatnya membuadayakan Mapalus yaitu kebersamaan kerja, baik dalam senang maupun duka untuk kesejahteraan bersama. Dalam komunitas Minahasa membudaya semangat persatuan (*Maesa-Esaan*), tolong menolong (*Matombo-Tombolan*), dan solidaritas (*Mangena-Ngeaan*) antar sesama dalam masyarakat.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup “*Sitou Timou Tumou Tou*”, telah terdapat dalam masyarakat Minahasa sejak beberapa abad yang lalu dan diturunkan pada generasi ke generasi sampai pada generasi Sam Ratulangi bahkan sampai pada kita saat ini.

---

<sup>19</sup> L. W. Sondakn dan R. E. Ointoe, *Cahaya di Timur Merambah Pasifik*, (Manado: UNSRAT Press-Media Pustaka, 2004), h. 195

<sup>20</sup> W. A. Roeroe, *Waspadalah dan Kerjakan Selamatmu (Sisi Lain dari DR. G. S. S. J. Ratulangi)*, h. 167

<sup>21</sup> L. W. Sondakn dan R. E. Ointoe, *Cahaya di Timur Merambah Pasifik*, hlm. 242

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 224

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 196

## 2. Penjabaran Konsep *Sitou Timou Tumou Tou*

Menurut A. O. D. Pangaila, secara etimologi "*Sitou Timou Tumou Tou*" atau "Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain", dapat diterangkan sebagai berikut:<sup>24</sup>

"*Si*" adalah penunjuk orang, "*Tou*" adalah menunjuk pada manusia atau orang, kedua kata ini mengandung arti:

- (1) Manusia sebagai makhluk hidup, manusia insani, manusia kodrati.
- (2) Manusia yang mampu berdiri sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab.

"*Timou*" : "*Tou*" = manusia atau orang + infiks - im -

- (1) Dilahirkan hidup
- (2) Hidup, hidup sebagai manusia
- (3) Hidup sebagai manusia dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.

"*Tumou*" : "*Tou*" + infiks - um, adalah kata kerja transtif dengan obyek langsungnya yaitu kata benda *Tou*.

- (1) Mendorong, memotivasi, memberi semangat hidup, mendewasakan kehidupan sesama manusia,
- (2) Ikut bertanggung jawab atas kehidupan sesama manusia,
- (3) Tidak hidup semata-mata untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga memperhatikan sesama manusia,
- (4) Turut membentuk kehidupan sesama manusia.

Seluruh pengertian di atas termasuk dalam bahkan keseluruhan ungkapan ini mengandung :

- (1) Bahwa manusia dilahirkan dan hidup sebagai manusia,
- (2) Bahwa manusia yang hidup, adalah hidup secara dewasa, bertanggung jawab dan mandiri,
- (3) Manusia, dewasa, bertanggung jawab dan mandiri ditandai oleh pengabdian untuk "membentuk dan melahirkan", manusia-manusia baru yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri kelak di kemudian hari memiliki tugas dalam rangka memanusiaikan manusia atau sesamanya.

Menurut A. E. Sinolungan juga *Sitou Timou Tumou Tou* dapat dirumuskan sebagai berikut:

"*Si*" yang menunjuk pada manusia individual. Penekanan "*Sitou*" dalam falsafah ini adalah pada tiap manusia. "*Timou*" merupakan kata kerja masa lampau yang artinya lahir, bertumbuh, berkembang atau berperan. "*Tumou*" bermuatan misi atau panggilan yang saling menumbuhkan, mengembangkan, saling meningkatkan, menghidupkan. Juga bermakna mendidik, melatih dan membimbing sesama sebagai individu atau kelompok. "*Tumou*" adalah kegiatan berkelanjutan dalam suasana ruang dan waktu.<sup>25</sup> Pengertian dan pemahaman kata kerja "*Tumou*" dalam konteks ungkapan kata "*Tumou Tou*" sebagai falsafah hidup adalah proses kegiatan atau aktifitas tumbuh kembang kehidupan setiap orang secara ideal dalam

---

<sup>24</sup> A. J. Sondakh, *Sitou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa), Refleksi Atas Nilai-nilai Manusia*, hh. 21-23

---

<sup>25</sup> L. W. Sondakh dan R. E. Ointoe, *Cahaya di Timur Merambah Pasifik*, hlm. 197

hal fisik, mental, sosial, dan spiritual selama hidupnya dalam wujud dan penampilan yang terbaik dan benar ditengah-tengah keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam sekitarnya.<sup>26</sup>

Hal ini berarti bahwa konsep ini harus dipraktikkan dalam realitas kehidupan yang memurnikan potensi manusia dalam hal positif. Serta mendorong dan bekerjasama untuk persaudaraan masa depan.

Pandangan *Sitou Timou Tumou Tou* atau “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain” mendorong manusia untuk saling membantu. Untuk itu, tiap orang mesti menerima dan menghormati keberadaan sesamanya. Semangat tersebut mendorong mereka bekerja sama berjuang bahu membahu. Pandangan ini bermuatan sikap solid dalam masyarakat bangsa dan kasih sayang terhadap sesama. Ini menyuburkan saling menerima dan saling menghormati keberadaan pihak lain. Saling menumbuhkan dan memberi peluang mewujudkan diri, tanpa dominasi dan diskriminasi.

### 3. Makna Yang Terkandung Dalam Falsafah *Sitou Timou Tumou Tou*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hidup berasal dari kata hidup yang berarti masih terus ada, bergerak, menghidupkan berarti menjadikan

hidup.<sup>27</sup> Konsep ini mengandung arti ketika manusia ini hidup ia mengenal dirinya, ia mengenal dirinya, ia mengenal komunitasnya dimana ia lahir, tumbuh dan berkembang, sehingga berawal dari pengenalan akan dirinya ia memiliki misi untuk memanusiakan atau menjadikan orang lain berhasil atau membuat seseorang keluar dari keadaan dan situasi yang tidak diinginkan. Konsep ini juga mengandung nilai-nilai dasar Pancasila yaitu nilai-nilai yang anti penjajahan, atheis, penindasan, otoriter, kemiskinan, kebodohan, pemecahbelahan, yang menjadikan manusia sekedar sebagai objek atau sebagai mangsa, tetapi sebaliknya menghendaki manusia yang merdeka sebagai subjek yang kehadirannya diperlukan sebagai manusia dan memperlakukan orang lain juga sebagai manusia.<sup>28</sup> “Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain” pada hakekatnya mengandung arti yang esa, dengan menjadikan orang lain sebagai sesama, hal ini menunjukkan bahwa adanya kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia didalam rangka menjangkau kehidupan bersama. Selain itu, falsafah ini selalu memandang manusia sebagai totalitas dari *homo tri eka* yang terdiri dari manusia sebagai makhluk individual, social dan religius.

Menurut W. J. Waworoentoe bahwa falsafah ini mengandung arti bahwa manusia ketika dilahirkan, dia memiliki hidup dan mendorong orang lain berpikir generatif, agar menghasilkan karya pelopor, berani dan tegas, percaya diri, kemandirian dan

---

<sup>26</sup>Jan Tinggogoy, *Arti, Nilai, Makna Filosofis : Tumou Tou, Menjadi Manusia Seutuhnya. Falsafah Hidup Orang (Tou) Minahasa*, (Waya Media, 2008), h. 24

---

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

<sup>28</sup>L. W. Sondakn dan R. E. Ointoe, *Cahaya di Timur Merambah Pasifik*, h. 197

bertanggung jawab merupakan syarat pengembangan kreatifitas serta mempunyai pandangan jauh ke depan.<sup>29</sup> Pandangan yang berarti pemikiran yang selalu berkeinginan untuk membentuk seseorang menjadi manusia yang lebih baik dikemudian hari, lebih dewasa dan bertanggung jawab sehingga dapat membentuk manusia baru yang memanusiaikan orang lain pula. Sebagai sosok manusia Minahasa yang berkualitas yaitu mereka yang berpegang pada sikap hidup serta memiliki pengalaman hidup yang menolong orang lain. Sebagaimana dipahami juga bahwa menghidupkan orang lain itu dalam kerangka kebebasan dan kesadaran orang lain dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Selain itu juga, dimaksudkan untuk menjawab tantangan dan peluang yang dihadapi dalam dunia yang terbuka agar manusia Minahasa tidak dilanda atau hanyut oleh gelombang-gelombang perubahan transformasi sosial. Menghadapi tantangan dan peluang tersebut, perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat hidup dan menghidupi sesama dalam proses transformasi social dan kultural. Sumber daya manusia seperti itu adalah Tou Minahasa yang berkualitas unggul, mempunyai kepribadian yang kuat, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, beradap, dapat bersaing serta berpacu di tengah-tengah dunia abad masa kini.

#### **4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam *Sitou Timou Tumou Tou***

##### **a. Pewarisan Nilai-nilai Antar Generasi**

---

<sup>29</sup> W. J. Waworontoe, *Manusia di Panggung Sumekolah*, h. 32

Kegemilangan untuk mencapai sukses merupakan suatu kebanggaan bagi orang tua, para kerabat keluarga bahkan masyarakat. Untuk itu diperlukan pembekalan berbagai nasehat dan petuah dalam rangka penanaman semangat dan tekad untuk mencapai cita-cita menuju kesuksesan di masa depan. Nasihat-nasihat dan petuah yang diberikan mencerminkan suatu pandangan hidup, nilai budaya dan norma kehidupan dari orang tua dan masyarakat yang telah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya.

##### **b. Dorongan Untuk Tidak Cepat Berpuas Diri**

Seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan ia terdorong untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih lanjut sehingga ia mempunyai tekad meraih kesuksesan yang tertinggi.

##### **c. Sikap Kepeloporan**

Cara negatif adalah sesuatu yang sangat berguna untuk diri sendiri dan orang lain karena melalui dirinya menghasilkan program-program atau hasil karya yang berguna. Karya itu bermaksud supaya seseorang boleh mencapai kemandirian.

##### **d. Keberanian dan Kemandirian**

Keberanian untuk melepaskan iri dari ikatan hidup sehari-hari dalam keluarga, baik dari pihak anak untuk pergi jauh dari keluarganya, maupun keberanian ibu dan ayah melepaskan anak dari lingkungan cinta kasih orang tua, merupakan fenomena keberanian dan kemandirian, dan untuk kemandirian ini diperlukan keberanian, yaitu keberanian untuk tidak tergantung pada orang lain.

- e. Disiplin dan Tanggung Jawab: Integritas Pribadi

Kedisiplinan adalah sesuatu yang melekat dari diripribadi seseorang, baik disiplin soal waktu maupun akan tanggung jawab dalam menerima resiko.

- f. Nilai-nilai Kejuangan dan Pengabdian

Sam Ratulangi dalam pengabdian ilmu pengetahuannya memberi bobot yang tinggi dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Ia benci penjajahan, penindasan manusia atas manusia lain, ketidakadilan, kemiskinan dan kebodohan, pengetahuan yang diperolehnya merupakan kekuatan utama dalam perjuangan untuk bangsa dan negara. Pendidikan memberikan kemampuan untuk mengenali dalam mendalami masyarakat dalam seluruh bidang kehidupan, sehingga melalui pendidikan dan pengetahuan untuk menghidupkan atau memanusiakan orang lain.

- g. Berwawasan ke Depan

Seseorang dia harus memiliki pandangan ke depan baik untuk dirinya maupun bagi orang lain, sehingga pikirannya mampu memberi perhatian dan pola berpikirnya boleh mendunia.

Berangkat dari pemikiran dan pandangan dia atas, dapatlah dipahami bahwa “menghidupkan orang lain” merupakan suatu aksi nyata yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Melalui pemahaman konsep dasar “menghidupkan orang lain” atau memanusiakan manusia (humanisasi), dapat mengubah atau membawa manusia

keluar dari keadaan yang kurang baik menjadi baik dalam rangka kemandirian. Ini merupakan konsep hidup yang universal, melampaui suku, ras dan agama. Dijadikan pandangan hidup yang nilai-nilainya harus diaktualisasikan dalam kehidupan beragama yang tujuannya membentuk mental dan kepribadian manusia dalam rangka keberadaan dan kelangsungan hidup bersama.

### C. *Sitou Timou Tumou Tou* Sebagai Wujud Misi Gereja

Istilah misi berasal dari bahasa latin yaitu “*mittere*” yang berarti mengutus, *mission* yang berarti pengutusan. Dalam bahasa inggris bentuk tunggal *mission* yang berarti karya Allah (*God’s missions*) atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita (*our mission*).<sup>30</sup> Misi juga dipahami berasal dari hakikat Allah sendiri. Misi adalah tindakan Allah yang berpaling kepada dunia, sehubungan dengan ciptaan, yang merangkul baik gereja maupun dunia, dan didalamnya gereja dapat memperoleh hak istimewa berperan serta.<sup>31</sup> Disamping itu, misi adalah sebuah pelayanan yang sehubungan dengan kesaksian, pelayanan, keadilan, penyembuhan, perujukan, pembesaran, perdamaian, penginjilan, persekutuan.

Gereja bukanlah satu-satunya alat dari misi Allah. Namun demikian harus tetap disadari bahwa gereja merupakan bagian sentral dari misi Allah karena melalui gerejalah ia secara eksplisit dikenal dan

<sup>30</sup> Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 9

<sup>31</sup> David. J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 599

dimulihkan,<sup>32</sup> karena dalam aktivitas gerejalah sehingga ada suatu upaya untuk memberitakan Injil Kristus. Gereja berada dalam dunia, dengan memperhatikan masalah-masalah, baik yang ada di dalam maupun di sekitar gereja itu sendiri. Gereja yang missioner mampu memberikan perlindungan kepada siapa yang membutuhkan dan korban dari keserakahan, bencana, kebencian, penyakit serta dapat menyatakan suara kenabian di tengah-tengah masyarakat yang memberi harapan kepada mereka yang membutuhkan. Gereja melaksanakan pelayanannya dalam rangka terdorong untuk terciptanya komunitas yang saling melayani, demi terciptanya kesaksian bersama.<sup>33</sup> Yang menjadi aspek-aspek penting dari misi gereja yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian) dan *diakonia* (pelayanan). Tugas panggilan gereja merupakan kelanjutan dari misi Yesus Kristus, yang telah diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia dan untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah yang telah rusak.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa bagian hakikat gereja missioner sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Widi Artanto :

1. Gereja yang diutus ke dalam dunia memandang serta melaksanakan misi Allah sebagai sumber kasih yang mengutus sebagai inti keberadaan, serta menyatakan Kerajaan Allah di dunia lewat

---

<sup>32</sup> Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 137

<sup>33</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hh. 210-211

tindakan kesaksian dan pelayanan kasih yang tidak untuk dirinya sendiri melainkan untuk Kerajaan Allah

2. Gereja sebagai mitra Allah harus bersaksi dan melayani dengan kerendahan hati yang berwujud sebagai hamba, harus menjadi mitra sesama dan mau bekerja sama dalam menghadirkan kasih, peradilan dan perdamaian dalam rangka perwujudan Kerajaan Allah di dunia ini.
3. Gereja yang missioner mampu memberikan perlindungan kepada siapa yang membutuhkan dari korban keserakahan, bencana, kebencian, penyakit, serta dapat menyatakan suara kenabian di tengah-tengah masyarakat yang memberi harapan kepada mereka yang membutuhkan.
4. Gereja missioner menampakkan kemisionerannya kepada anggota jemaat maupun masyarakat sehingga gereja yang missioner melaksanakan pelayanannya dalam rangka terdorong untuk terciptanya komunitas yang saling melayani, menjadi hamba satu sama lain sebagai kesaksian bersama
5. Gereja yang mau dan mampu menghayati apa yang telah dialami gereja berupa ibadat, sakramen, pelayanan kasih pembinaan, serta doa untuk melanjutkan itu ke dalam praktek hidup sehari-hari dalam rangka menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia ini.<sup>34</sup>

Sudah menjadi kodrat, ketika manusia diciptakan oleh Allah, manusia

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

merupakan makhluk sosial. Harapan setiap insan kehadirannya dipandang atau dihargai oleh orang lain, bahkan menginginkan dirinya diperlakukan oleh orang lain juga sebagai manusia. Sebagaimana makna yang terkandung dalam falsafah "*Sitou Timou Tumou Tou* atau "Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain", bahwa manusia saling mengasihi, membantu dan saling menghidupkan yang tujuannya demi kesentosaan dan kebahagiaan kehidupan bersama. Kebersamaan adalah suatu eksistensi manusia yang sudah tidak bisa di tawar lagi.

Memang bukanlah suatu hal yang mudah untuk mewujudkan falsafah ini, gereja sedang berada di dunia yang penuh kompetisi dan tidak dapat terhindarkan. Individualistis, matrealistis, eksklusivisme telah merambak dalam aktivitas dan perilaku jemaat atau gereja. Fenomena-fenomena tersebut sudah menjadi bagian kehidupan gereja, sekaligus menjadi tantangan bersama selaku rekan kerja Allah.

*Sitou Timou Tumou Tou* atau "Orang hidup menghidupkan Orang Lain" merupakan suatu filosofi hidup yang amat baik untuk diterapkan dalam lingkungan gereja dalam mengimplementasikan misi gereja. Kehidupan kristen akan menjadi kuat ketika gereja hidup saling menolong dalam rangka mewujudkan keesaan rohani di dalam Kristus, misi Allah diserahkan pada gereja sehingga jemaat adalah agen-agen yang paling utama yang dipakai oleh Allah dalam rangka mencapai tujuannya. Dengan demikian, para anggota gereja harus bersama-sama tumbuh, bersama-sama berkembang serta bertambah-tambah di dalam kesempurnaan. Rahasia semua ini terkandung di dalam kasih. Semua saling

membangun, semua mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk kesejahteraan bersama. Berdasarkan tulisan ini, dapat dipahami bahwa gereja yang missioner adalah gereja yang hadir di tengah-tengah dunia ini, dengan melaksanakan misi Allah dalam keseluruhan aspek manusia. Jemaat yang missioner anggotanya mampu menghayati imannya sebagai hal yang paling hakiki, dan menyadari bahwa hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan gereja hadir sebagai tanda harapan dari pada dunia.

### **Refleksi Teologis Terhadap Falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* Sebagai Wujud Misi Gereja**

Saat ini adalah era globalisasi sangat menuntut setiap insan untuk kreatif serta aktif dalam keseluruhan aspek kehidupan. Hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan IPTEK yang sangat membutuhkan tindakan inovatif dan ketajaman berpikir dalam rangka pemberdayaan kemampuan serta tingkat intelektual yang dimiliki setiap orang untuk menghasilkan sesuatu yang berarti dalam hidup. Saat ini juga adalah era krisis dan transisi. Manusia cenderung mengambil keputusan penting dan tergesa-gesa tanpa dasar pengetahuan yang cukup. Orang hidup dalam masyarakat yang penuh resiko dan tak jelas lagi apa dan siapa yang harus dipersalahkan apabila terjadi keadaan yang tidak diharapkan. Tentu saja hal di atas tidak dapat dipisahkan dari panggilan Kristiani yakni kerja, yang dewasa ini dalam berbagai lapangan kehidupan yang lebih luas sangat membutuhkan figur-figur yang bertanggung jawab (integritas pribadi). Bekerja dapat memberi kesempatan untuk berkarya,

mandiri dan untuk mengubah sesuatu keadaan yang lebih baik. Bekerja adalah suatu kehendak Allah dalam kehidupan manusia, karena hal tersebut merupakan tugas panggilan yang telah Allah percayakan untuk menguasai, mengelolah dan memelihara (Kejadian 2:15). Memenuhi tugas dan tanggung jawab adalah mandat yang diberikan Allah kepada manusia semenjak di Taman Eden. Tujuan dari bekerja yaitu supaya Allah dapat memberdayakan ciptaan-Nya sebagaimana telah diperlengkapi oleh hikmat dan akal budi serta pengetahuan. Melalui kerja, ciptaan Allah boleh menjadi berkat bagi sesamanya. Keberadaan manusia di dunia ini mengandung suatu tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Motto atau prinsip yang dikemukakan oleh DR. Sam Ratulangi telah menjadi semboyan masyarakat Sulawesi Utara. Dalam kehidupan gereja yang dinamis, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai falsafah ini diharapkan memberikan arah yang baik bagi gereja untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani. Mempraktekkan falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* atau "Orang Hidup Menghidupkan Orang Lain" merupakan hal yang potensial bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan gereja saat ini. Menyadari akan hidup dan penghidupan manusia di dunia ini yang hanya sementara, sesungguhnya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan maksud dan tujuan baik tertentu dalam hidupnya. Dengan perkataan lain, setiap manusia dalam hidupnya mempunyai tugas atau misi dari Tuhan untuk dijalankan dan dilaksanakan sebaik-baiknya menurut perintah dan aturannya sesuai talenta atau bakat, pengetahuan dan akal budi yang dimiliki atas berkat dan

anugerah Tuhan. Budaya hidup "*Tumou Tou*" dari orang atau *Tou* Minahasa mencerminkan perikehidupan dalam kebersamaan saling mengasihi dan membantu sesuai amanat dan nasihat para leluhur. Orang Minahasa selalu menampilkan perilaku hidup "*Tumou Tou*" dalam kebersamaan antara lain:<sup>35</sup>

- Maupus-upusan (saling mengasihi)
- Masigi-sigian (saling memberi hormat)
- Matulu-tolongan (saling membantu)
- Maleos-leosan (hidup dalam damai)
- Matombo-tombolan (saling menopang)
- Maesa-esaan (bersatu-padu).

\* Dosen STAKN Manado, email: [priscila.rampengan@stakn-manado.ac.id](mailto:priscila.rampengan@stakn-manado.ac.id)

---

<sup>35</sup>Jan Tinggogoy, *Arti, Nilai, Makna Filosofis : Tumou Tou, Menjadi Manusia Seutuhnya. Falsafah Hidup Orang (Tou) Minahasa*, h. 9

## DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Missioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Bosch. J. David, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
- De Kuiper, Arie, *Missiologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Pondaag, W. S. T, *Pahlawan Kemerdekaan Nasional Mahaputera DR. G. S. S. J. Ratulangi* (Surabaya : DR. G. S. S. J. Ratulangi Yayasan, 2003)
- Roeroe, W. A, *Waspadalah dan Kerjakan Selamatmu (Sisi Lain dari G. S. S. J. Ratulangi*, (Tomohon: UKIT Press, 2003)
- Sondakh, A. J, *Sitou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa), Refleksi Atas Nilai-nilai Manusia*, (Jakarta: Unsrat Press-Media Pustaka, 2004)
- Sondakh, A. J, *Sitou Timou Tumou Tou (Tou Minahasa) Refleksi Atas Evolusi Nilai-nilai Manusia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 12
- Sondakh, L. W dan R. E. Ointoe, *Cahaya di Timur Merambah Pasifik*, (Manado: UNSRAT Press-Media Pustaka, 2004)
- Tinggogoy, Jan.Arti, *Nilai, Makna Filosofis : Tumou Tou, Menjadi Manusia Seutuhnya. Falsafah Hidup Orang (Tou) Minahasa*, (Waya Media, 2008), h. 9
- PT. Swara Maesa, *Media Komunikasi Bohusami (Maesaan), "Sam Ratulangi The Great Asset to RI Independence Day"*, (Jakarta: PT. Swara Maesa)
- Fakultas Teologi, *Buletin Tetengkoren*, (Tomohon: Unit dan Penerbitan Fakultas Teologi UKIT, 2003)
- Bappeda Tingkat II Minahasa, *Pengaruh Berbagai Faktor Terhadap Partisipasi Masyarakat di Minahasa*, (Manado: UNSRAT, 1994),

## KAMUS

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).